

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut Cangara, media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak, sedangkan pengertian media massa sendiri alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak dengan menggunakan alat-alat komunikasi seperti surat kabar, film, radio dan televisi (Cangara, 2013). Istilah media massa sendiri berkembang penggunaannya ketika digunakan untuk menjelaskan bahwa komunikasi digunakan dalam skala yang lebih besar. Menurut (Elvinaro, 2014) Fungsi media massa bisa dibagi menjadi lima, Pengawasan (*Surveillance*), Penafsiran (*Interpretation*), Pertalian (*Linkage*), Penyebaran Nilai – Nilai (*Transmission of Value*) dan Hiburan (*Entertainment*).

Perkembangan teknologi saat ini juga sangat mempengaruhi peran media massa, kebebasan media massa dan dukungan dari teknologi tersebut dapat menghadirkan dua kondisi, satu sisi akses informasi yang semakin mudah untuk masyarakat akan meningkatkan kesadaran masyarakat untuk ikut serta dalam penyelenggaraan pemerintahan yang pada akhirnya akan menciptakan kondisi yang demokratis, namun di sisi lainnya adalah kebebasan yang dimaksud tidak diiringi dengan tanggung jawab akan menimbulkan kebebasan yang tidak terarah. Teknologi memfasilitasi proses keterhubungan dalam skala yang lebih besar.

Dalam perkembangan kehidupan masyarakat saat ini, media massa dipandang sebagai lahirnya kebudayaan massa, karena dalam sisi lain media massa sebagai konsekuensi untuk mengembangkan media industri dalam masyarakat. Sudut pandang lain juga menilai bahwa berkembangnya media massa dengan kemampuannya yang begitu canggih mampu membuat sebuah simbol-simbol baru yang dapat menginterpretasikan pesan baik secara langsung maupun tidak langsung dalam benak masyarakat.

Menurut (Haenlain, 2017) mendefinisikan media sosial sebagai sebuah kelompok aplikasi berbasis internet yang dibangun diatas dasar ideologi dan teknologi Web 2.0, dan memungkinkan penciptaan dan pertukaran *user-generated*

*content*. Web 2.0 menjadi platform dasar media sosial. Media sosial ada dalam ada dalam berbagai bentuk yang berbeda, termasuk *social network*, forum internet, *weblogs*, *social blogs*, *micro blogging*, wikis, *podcasts*, gambar, video, rating, dan *bookmark* sosial. Menurut Kaplan dan Haenlein ada enam jenis media sosial: proyek kolaborasi (misalnya, wikipedia), *blog* dan *microblogs* (misalnya, twitter), komunitas konten (misalnya, youtube), situs jaringan sosial (misalnya facebook, instagram), *virtual game* (misalnya *world of warcraft*), dan *virtual social* (misalnya, *secondlife*).

Pada tahun 2005 untuk pertama kalinya ide tentang Spotify dikemukakan oleh pendirinya Daniel Ek dan Martin Lorentzon. Keduanya mengemukakan gagasan tentang layanan Spotify, sambil berbagi musik di antara mereka di sebuah apartemen di Swedia, dan meluncurkan versi beta kepada publik di tahun 2007. Aplikasi resminya diluncurkan pertama kalinya pada tanggal 7 Oktober 2008. Spotify terus berkembang, dan sejak itu berekspansi di lebih dari 56 negara termasuk Amerika Serikat dan Filipina (Tepper, 2015). Untuk menjalankan aplikasi Spotify, maka harus mengunduh aplikasi Spotify terlebih dahulu di perangkat yang dimilikinya. Selanjutnya pengguna bebas memilih layanan berbayar (*premium*) atau layanan gratis.

Fenomena komunikasi pada podcast episode yang penulis pilih menjelaskan bahwa podcast tersebut menceritakan cerita horor atau kejadian mistis langsung dari pendengarnya dan narasi dalam podcast yang diceritakan merupakan narasi storytelling. Fenomena cerita horror yang terjadi pada podcast yaitu suasana yang tegang dan membuat pendengar dapat merasakan ketakutan hanya dengan mendengarkan podcast melalui *background* atau penambahan suara ketika podcaster menyebutkan kata-kata seperti *pocong*, *kuntilanak*, *wewe gombel* dan sebagainya.

Berdasarkan hasil observasi sendiri, penulis menyebutkan ada beberapa genre dalam podcast yang digolongkan menjadi *genre horror*, *genre komedi*, *genre romance*, *genre kehidupan kisah nyata perjuangan seorang perempuan* *genre edukasi*, *olahraga*, *ilmu pengetahuan* dan genre lain-lainnya. (Sugiyono, 2018) .

Selain hasil dari observasi penulis, bahwa penulis menemukan adanya unsur-unsur podcast secara umum, yaitu sehingga dapat menambah pengetahuan dan informasi dunia penyiaran, antara lain sebagai berikut :

### 1. Interview Podcast

Unsur Yang Pertama, Merupakan Podcast Dimana Host Akan Melakukan Sesi Wawancara Kepada Tamu Atau Narasumber Yang Berbeda Setiap Episodenya. Salah Satu Contoh Dari Interview Podcast Terdapat Dalam Channel Youtube Deddy Corbuzier.

### 2. Solo Podcast

Unsur Yang Kedua Merupakan Podcast Yang Dilakukan Oleh Host Sendiri Atau Monolog. Tujuan Dari Solo Podcast Sendiri Adalah Untuk Menyampaikan Sebuah Opini, Berbagi Informasi, Atau Melakukan Sesi Tanya Jawab. Dimana, Dilakukan Oleh Host Dan Pendengar. Pada Solo Podcast Ini Penulis Menemukan Salah Satu Kategori Podcast Yaitu Do You See What I See. Ciri khas pada podcast ini adalah episodenya disiarkan dalam bentuk audio dan hanya ada *podcaster* yang membacakan transkrip cerita horror dari audiens, pada setiap menit tutur kata *podcaster* ada penambahan *backsound* untuk membuat rekaman audio tersebut terasa menegangkan. Pada episode dengan #TemanMudik ini, isi dari podcast tersebut adalah cerita horror.

### 3. Multi Host Podcast

Unsur Yang Ketiga, Merupakan Podcast Yang Memiliki Host Lebih Lebih Dari Satu Orang. Tujuan Dari Multi Host Podcast Sendiri Adalah Untuk Menawarkan Diskusi Dan Mempunyai Pendapat Serta Perspektif Yang Berbeda, Untuk Mengembangkan Diskusi Yang Lebih Menarik. (Adani, 2020).

**Tabel 1.1. Chanel Prodcast**

No	Tema	Kategori	Jumlah	Contoh
1	Lentera Malam	Podcast cerita horror	1 episode	

2	Malam Kliwon	Podcast cerita horror	1 episode	
3	Do you see what i see	Podcast cerita horror	1 episode	

Sumber : Observasi Prariset 08 Oktober 2022

Berdasarkan table observasi pra riset di atas penulis ingin menjelaskan sejarah singkat mengenai ketiga *channel podcast* tersebut, Penulis juga membuat tabel perbandingan *channel podcast* horor yaitu ada 3 tabel dan masing-masing penulis akan jelaskan sejarah singkatnya asal mula *channel* tersebut, Hasil observasi penulis yang pertama adalah *channel podcast* Lentara malam yang dibawakan oleh Adhit & Jamal. Adhit dan Jamal adalah sosok host dari kanal YouTube Lentara Malam. Lentara Malam sendiri adalah kanal YouTube yang sering membagikan cerita horor dan mistis di Indonesia. Adhit dan Jamal menceritakan bahwa awal mula mereka membuat YouTube Lentara Malam adalah karena mereka penikmat cerita mistis.

Mereka kerap mendengarkan atau menonton cerita horor lewat Podcast maupun YouTube. Adhit dan Jamal iseng membuat *channel* YouTube dengan harapan bisa sembari mencari penghasilan tambahan. Mereka membuat akun YouTube bertema cerita mistis bernama Lentara Malam. Podcast *channel* Lentara Malam juga sepanjang tahun 2022 sudah memiliki 351 episode di akun Spotify.

Hasil Observasi prariset kedua yang dilakukan penulis adalah pada *channel* podcast Malam Kliwon. Podcast horor satu ini berbeda dari ‘kakak-kakak’-nya, karena tema yang diusung adalah seperti dua penyiar radio yang saling berinteraksi sambil membacakan cerita-cerita yang sudah masuk ke email mereka. Kamu dijamin gak bakalan bosan mendengarkan suara ngebass Bimo Kusumo (@bimoky), seorang Voice Over Talent yang mulai naik daun, berduet dengan Ramadhanu (@ramarizk) yang membacakan ulang pengalaman horor dengan durasi kurang lebih 40 menit. Tidak jarang keduanya mengeluarkan lelucon konyol



yang membuat suasana tegang menjadi cair kembali. Sampai tahun 2022 podcast mereka sudah memasuki episode 358.

Jejaring social merupakan situs dimana setiap orang bisa membuat webpage pribadi, kemudian terhubung dengan teman-teman untuk berbagi informasi dan berkomunikasi. Jejaring sosial terbesar antara lain *facebook*, *myspace*, *plurk*, *twitter*, dan *instagram*. Jika media tradisional menggunakan media cetak dan media *broadcast*, maka media *social* menggunakan internet. Media *social* mengajak siapa saja yang tertarik untuk berpartisipasi dengan memberi kontribusi dan *feedback* secara terbuka, memberi komentar, serta membagi informasi dalam waktu yang cepat dan tak terbatas. Media sosial adalah sebuah media online, dengan para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum dan dunia *virtual*. Blog, jejaring *social* dan Wiki merupakan bentuk media *social* yang paling umum digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia. (Rullah, 2015).

Menurut sumber lain menyebutkan *podcast* audio telah berkembang sejak tahun 2005, saat Apple menambahkan materi *podcast* pada *iTunes* dengan tema-tema terbatas. Seiring waktu, materi *podcast* semakin berkembang dan beragam. Kemasannya dapat berupa sandiwara/drama, dialog/*talkshow*, monolog dan feature/dokumenter. Rentang topiknya sangat luas, mulai dari sejarah, ilmu pengetahuan, politik, ekonomi, filsafat dan masih banyak lagi. Belakangan, *podcast* juga mengacu pada materi dalam bentuk video. Sehingga pengertian *podcast* dapat mengacu pada *podcast* audio atau *podcast* video. Apple sendiri membuat batasan *podcast* sebagai siaran audio dan video yang tersedia di internet untuk diputar pada perangkat portable atau komputer, seperti iPad, iPod, atau Mac. Singkat cerita, istilah *podcast* diartikan sebagai materi audio atau video yang tersedia di internet yang dapat secara otomatis dipindahkan ke komputer atau media pemutar portable baik secara gratis maupun berlangganan. (Marthin K, 2017).

Penulis mengobservasi beberapa genre *podcast* yang diunggah penyiar yaitu ada *podcast horror*, *podcast perempuan*, *podcast percintaan remaja*, *podcast humor* dan juga *podcast pembelajaran*. Adapun bentuk *podcast* tersebut berbentuk audio dan audio video yang nampak yaitu pada saat seorang audiens mulai membagikan pengalaman yang pernah terjadi dihidupnya dengan cara menceritakan secara detail

kepada penyiar podcast. Kemudian penyiar podcast mengunggah cerita yang sudah ia dengarkan secara langsung dari audiens kedalam podcast yang dikemas dalam bentuk episode yang berbeda-beda setiap harinya. Durasi satu episode yang diunggah dipodcast pun tergantung berdasarkan banyak atau sedikitnya penuturan yang dijelaskan audiens saat sedang bercerita. Berdasarkan observasi pra riset penulis menemukan bahwa cerita yang di unggah pada podcast harus merupakan kejadian asli tanpa dibuat-buat yang dialami audiens.

Maka penulis ingin meneliti channel podcast *Do You See What I See*, sehingga penelitian ini berfokus pada hastag #TemanMudik yang disertakan pada beberapa episode yang diunggah ke spotify pada hari raya idul fitri. Podcast horor *Do You See What I See* memiliki jumlah episode lebih banyak (771) episode, dibentuk dan dikuratori Rizky Ardi Nugroho (2018) sejak terbit perdana pada tgl 30 agustus, *Do You See What I See* sudah didengarkan lebih dari 7, 8 juta orang di spotify. *Podcast Do You See What I See* juga sudah memiliki akun media sosial Instagram @podcasthoror.id yang sudah memiliki 28,6 ribu followers. Episode dengan hastag #TemanMudik ini diunggah oleh *Do You See What I See* bertujuan untuk menemani perjalanan mudik pulang kampung atau pun perjalanan silaturahmi audiens dengan keluarga masing-masing.

Selain channel podcast *Do You See What I See*, ada beberapa channel yang menyajikan konten horor ada channel podcast lain seperti *podcast Lentera Malam* dan *podcast Malam Kliwon* yang juga menyajikan konten horor dan bisa didengarkan secara langsung oleh audiens melalui aplikasi spotify. Berdasarkan observasi yang dilakukan, penulis menarik kesimpulan adanya perbedaan konten di setiap episode pada ketiga channel podcast diatas, dari segi penyampaian cerita yang dituturkan langsung oleh penyiar juga mempunyai ciri khasnya sendiri.

Jika, pada channel podcast *Do You See What I See* penyiar mengunggah dan membagi beberapa episode dengan menyertakan hastag#, salah satunya #TemanMudik berbeda dengan channel podcast *Lentera Malam* dan *podcast Malam Kliwon* yang hanya mengunggah episode dengan menyertakan penomoran setiap baru diunggah ke spotify. *Podcast channel Lentera Malam* dibawakan langsung oleh hostnya Adit & Jamal pada podcast ini narasumber pun bisa langsung menceritakan kejadian mistis yang dialaminya kepada host *Podcast Lentera Malam*.

Kemudian pada Podcast Malam Kliwon adalah podcast bergenre fun-horor yang digawangi oleh Bimoky & Dhanu pada podcast ini juga memiliki kesamaan dengan Podcast Lentera Malam yaitu host yang menceritakan langsung kejadian mistis yang dialami langsung oleh audiens atau merupakan kiriman cerita dari audiens. Pada dasarnya, hastag adalah suatu simbol tagar# yang digunakan pertama kali oleh Chris Messina, seorang web marketing specialist Twitter. Penggunaan hastag ini pertama kali muncul dimusim panas pada tahun 2007.

Kala itu, Messina menyarankan penggunaan hastag sebagai bentuk penanda untuk tweets yang saling berhubungan pada suatu topik. Sama seperti dengan channel *Do You See What I See* yang menggunakan hastag dengan mengikuti trend yang sedang booming saat ini. Hastag ini nantinya akan mengikat percakapan publik dari seluruh pengguna yang berbeda ke dalam suatu aliran. Dengan kata lain Hastag adalah label untuk konten. Dengan adanya hastag, orang yang ingin mencari topik-topik tertentu, bisa langsung mengetik dan menemukannya dengan cepat. Tujuan utama Hastag atau Tagar adalah memudahkan siapa pun berbagi konten tentang topic yang berkaitan dimedia social yang sama.

Episode yang disertakan penulis pada tabel observasi prariset menunjukkan penulis ingin meneliti lebih jauh dan juga berfokus dengan beberapa episode yang menggunakan hastag (#TemanMudik), yaitu bagaimana alur cerita yang disampaikan audiens pada episode tersebut kemudian apakah intonasi tutur kata yang disampaikan audiens sudah benar dan baik atau justru belum. Selama audiens sering menggunakan aplikasi spotify untuk mengakses channel do you see what i see, ditemukan juga beberapa audiens sering menggunakan youtube untuk mengakses channel Do You See What I See.

Fenomena pertama maupun masalah ini terjadi karena memang beberapa audiens tidak selalu memiliki aplikasi spotify di smartphone mereka, mungkin karena memory internal tidak mencukupi atau bisa juga karena audiens ada yang tidak sanggup untuk membayar spotify premium agar bisa terus mendengarkan podcast sedangkan Fenomena kedua atau masalah berikutnya dikarenakan ada juga audiens yang memang lebih tertarik menggunakan *platform streaming music* lain seperti joox, reso, anchor dan sebagainya.

Ditemukan juga ada beberapa penggunaan hastag pada podcast *Do You See*

*What I See* dan podcast horor channel lainnya. Seperti pada podcast *Do You See What I See* #TemanMudik episode “Sambaran Petir” yang diunggah pada spotify dan merupakan kiriman dari salah satu pendengar podcast dengan user name@prtma\_m\_farid pada siaran episode ini menceritakan sebuah pengalaman mistis yang dialami langsung audiens bernama Farid, yang sedang bepergian dengan keluarganya yaitu om Budi, cerita dimulai ketika om Budi mulai bersinggungan dengan dunia ghaib, saat sedang duduk di depan rumah dengan suasana hujan petir om Budi terkena sambaran petir namun setelah beberapa hari om Budi terkena sambaran petir ia mulai mengalami kejadian-kejadian aneh, ada satu kejadian yang diceritakan farid saat om budi sedang buang air kecil tengah malam dikamar mandinya yang juga terdapat sumur om Budi melihat seorang ibu sedang duduk sambil menyisir rambutnya. Om budi pun langsung memanggil temannya Yono untuk mengecek apa benar ada ibu-ibu di kamar mandinya tapi ternyata yono tidak melihat apa apa dan hanya om budi yang bisa melihat.

Fokus pada riset penelitian ini adalah masih sama yaitu pada isi konten dari podcast dalam cerita horor yaitu pada kesamaan penggunaan jenis tema #TemanMudik yang ada di 4 judul episode. Isi podcast tersebut adalah tentang konten cerita horor.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Fokus pada penelitian ini adalah mengetahui bagaimana tindak tutur dalam cerita horor yang podcaster gunakan untuk menyampaikan cerita dalam bentuk audio podcast di Spotify.

## **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Bagaimana *podcaster* menyampaikan cerita horor pada episode #TemanMudik Do you see what I see di aplikasi Spotify ?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

*Podcaster* Do you see what I see menjelaskan cara podcaster dalam menyampaikan cerita horor yang ada pada episode #TemanMudik.

## **1.5 Manfaat penelitian**

### **1.5.1 Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharap akan dapat memberikan informasi tentang bagaimana tindak tutur yang ada pada podcast kemudian diharapkan hasil



penelitian ini bisa menjadi salah satu acuan bagi penyiar.

### **1.5.2 Manfaat Akademis**

Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti dalam memperkenalkan channel podcast Do You See What I See sehingga membuat masyarakat tertarik untuk mendengarkan podcast horor khususnya kalangan muda-mudi.

